

**ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DALAM PEMBERITAAN
BUNUH DIRI DI LAMPUNG**

(Skripsi)

OLEH

FENTY NOVIANTI



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DALAM PEMBERITAAN BUNUH DIRI DI LAMPUNG

Oleh:

Fenty Novianti

Pemberitaan bunuh diri oleh media dapat mempengaruhi stigma masyarakat. Oleh karena itu dalam penulisan pemberitaan harus dengan hati – hati. Media online Kompas.com dan JPNN.com regional Lampung memandang peristiwa bunuh diri menjadi sebuah peristiwa yang penting untuk diberitakan tetapi juga harus dilihat dari kualitas isi berita oleh kedua media tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai Kompas.com dan JPNN.com dalam menuliskan pemberitaan bunuh diri di kedua media online. Peneliti akan melihat bagaimana pembingkai pemberitaan bunuh diri di kedua media daring yaitu Kompas.com dan JPNN.com dalam membingkai peristiwa bunuh diri. Sebanyak 22 berita dengan 5 kasus yang sama sepanjang tahun 2013-2021 peneliti menganalisis dan melihat bagaimana peristiwa bunuh diri dibingkai oleh kedua media tersebut oleh empat elemen perangkat framing yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik dan membedah dengan teori konstruksi realitas sosial. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com dan JPNN.com masih membingkai dan mengonstruksi peristiwa bunuh diri sebagai isu kriminal dan bukan sebuah isu kesehatan yang seharusnya fokus terhadap bunuh diri itu sendiri bukan menuliskan secara detail latar belakang korban dan melanggar sejumlah etika aturan dari Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri oleh Dewan Pers.

Kata kunci : bunuh diri, framing, Kompas.com, Jpnn.com

ABSTRACT

FRAMING ANALYSIS ONLINE MEDIA REPORTING ON SUICIDE IN LAMPUNG

By:

Fenty Novianti

News coverage of suicide by the media can affect the stigma of society. Therefore, in writing the news must be careful - carefully. Online media such as Kompas.com and JPNN.com Lampung regional view. The online media Kompas.com and the Lampung regional JPNN.com view the suicide incident as an important event to be reported on but must also be seen from the quality of the news content by the two media. This study aims to determine the framing of Kompas.com and JPNN.com in writing reports of suicide in online media. A total of 22 news stories with 5 similar cases during 2013-2021 researchers analyzed and saw how suicide events were framed by the two media by four elements of framing devices, namely syntactic structure, script structure, thematic structure and rhetorical structure and use theory of the construction of social reality. The conclusion show that Kompas.com and JPNN.com in framing and constructing suicide as a criminal issue and not a health issue, they should focus on suicide itself instead of writing in detail the background of the victim and this news violates a number of rules from the News Guidelines. Regarding Suicide Actions and Attempts by the Press Council.

Keywords : Suicide, Framing, Kompas.com, JPNN.com

**ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DALAM
PEMBERITAAN BUNUH DIRI DI LAMPUNG**

Oleh

FENTY NOVIANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE
DALAM PEMBERITAAN BUNUH DIRI DI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fenty Novianti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1746031005**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



Eka Yuda G.S.I.Kom., M.Med.Kom.
NIP. 198909162019031015

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Wulan", is written over the text of the second commissioner.

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Eka Yuda G,S.I.Kom.,M.Med.Kom

Penguji : Toni Wijaya, S.Sos., M.A

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhalda, M.Si
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi 29 Oktober 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fenty Novianti
NPM : 1746031005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl Merica 2 No 10 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota
Metro
No. Handphone : 089647735178

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Bunuh Diri di Lampung"** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Fenty Novianti
NPM 1746031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fenty Novianti. Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 12 November 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, anak perempuan dari pasangan Erawan dan Dessy Riana.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Teladan Metro pada tahun 2011, SMP Xaverius Metro pada tahun 2014, SMAN 4 Metro pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota bidang *Public Relation* HMJ Ilmu Komunikasi. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pura Laksana, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat pada Januari-Februari 2020 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Divisi *produksi* Kompas TV Lampung pada bulan Agustus - Oktober 2020.

MOTTO

IN THE END, ALL I LEARNED WAS HOW TO BE STRONG

ALONE

(THOMAS SHELBY)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua saya.

Kakak-adik, dan sanak keluarga tersayang.

Serta diri saya sendiri.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil‘alamin. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul **Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Bunuh Diri di Lampung** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Eka Yuda Gunawibawa S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis: Ibunda (Dessy Riana) dan Ayahanda (Erawan) yang selalu memberikan semangat dan bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan perkuliahan serta yang tiada hentinyamendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.

9. Kakak dan adik penulis, Fanny Ayu Sevtiya, Fina Metriani dan Fahir Prakasa yang telah memberikan dukungan demi kelancaran menyelesaikan studi.
10. Teman-teman seperjuangan penulis “BNN”: Clara, Merlin, Dion ,Winda dan Sony. Terimakasih sudah menemani dan menjadi kenangan indah penulis selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman SMA , Vella, Arnando, Allsya, Sandra, Zuama, Putri, yang telah berjuang bersama-sama.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung khususnya angkatan 2016 dan 2017 yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
13. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih banyak.

Metro, Oktober 2021

Penulis,

Fenty Novianti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.5 Kerangka Pikir	21
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Penelitian Terdahulu	22
2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	25
2.3 Framing.....	27
2.4 Berita.....	33
2.5 Media Online.....	35
2.6 Media dan Bunuh Diri.....	39
III. METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Tipe Penelitian	45
3.2 Metode Penelitian	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Analisis Pemberitaan Bunuh Diri Kompas.com dan JPNN.com	50

4.2 Pembahasan hasil pembedaan berita bunuh diri oleh Kompas.com dan JPNN.com	177
4.2.1 Kontruksi realitas sosial pada berita bunuh diri oleh Kompas.com dan JPNN.com.....	185
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	197
5.1 Kesimpulan.....	197
5.2 Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA	200

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rekapitulasi Berita Kompas.com dan JPNN.com	7
2. Rating Website menurut Similar Web.com	17
3. Penelitian terdahulu	21
4. Tabel Kerangka Framing Pan dan Kosicki	31
5. Tabel Analisis Artikel 1	50
6. Tabel Analisis Artikel 2	54
7. Tabel Analisis Artikel 3	60
8. Tabel Analisis Artikel 4	65
9. Tabel Analisis Artikel 5	70
10. Tabel Analisis Artikel 6	75
11. Tabel Analisis Artikel 7	80
12. Tabel Analisis Artikel 8	85
13. Tabel Analisis Artikel 9	92
14. Tabel Analisis Artikel 10	98
15. Tabel Analisis Artikel 11	105
16. Tabel Analisis Artikel 12	111
17. Tabel Analisis Artikel 13	116
18. Tabel Analisis Artikel 14	122
19. Tabel Analisis Artikel 15	127
20. Tabel Analisis Artikel 16	132
21. Tabel Analisis Artikel 17	137
22. Tabel Analisis Artikel 18	143
23. Tabel Analisis Artikel 19	148
24. Tabel Analisis Artikel 20	154
25. Tabel Analisis Artikel 21	159
26. Tabel Analisis Artikel 22	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Penghargaan Kompas.com	5
1.2 Penghargaan Kompas.com	5
1.3 Penghargaan Kompas.com	5
1.4 Penghargaan JPNN.com	6
1.5 Penghargaan JPNN.com	6
1.6 Penghargaan JPNN.com	7
1.7 Contoh Kasus Bunuh Diri 1	11
1.8 Contoh Kasus Bunuh Diri 2	12
1.9 Contoh Kasus Bunuh Diri 3	13
1.10 Contoh Kasus Bunuh Diri 4	15
4.1 Tampilan Artikel 1	47
4.2 Tampilan Artikel 2	52
4.3 Tampilan Artikel 3	57
4.4 Tampilan Artikel 4	63
4.5 Tampilan Artikel 5	67
4.6 Tampilan Artikel 6	72
4.7 Tampilan Artikel 7	78
4.8 Tampilan Artikel 8	83
4.9 Tampilan Artikel 9	89

4.10	Tampilan Artikel 10	94
4.11	Tampilan Artikel 11	101
4.12	Tampilan Artikel 12	108
4.13	Tampilan Artikel 13	114
4.14	Tampilan Artikel 14	119
4.15	Tampilan Artikel 15	124
4.16	Tampilan Artikel 16	129
4.17	Tampilan Artikel 17	134
4.18	Tampilan Artikel 18	139
4.19	Tampilan Artikel 19	145
4.20	Tampilan Artikel 20	151
4.21	Tampilan Artikel 21	156
4.22	Tampilan Artikel 22	161

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kematian akibat bunuh diri menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat berpengaruh di masyarakat. Bagaimana tidak, angka kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia hampir mendekati 80.000 kematian pertahun yang setara dengan 1 kematian setiap 40 detik. Pada kelompok umur 15-29 tahun dan sebanyak 79% terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. WHO Global Health Estimates mencatat angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia tahun 2016 sebesar 3,4/100.000 penduduk, laki-laki (4,8/100.000 penduduk) lebih tinggi dibandingkan perempuan (2,0/100.00 penduduk). Berdasarkan Riset Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, sebanyak 6,1 persen penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun menderita depresi dan hanya 9% penderita yang menjalani pengobatan dan atau perawatan medis. Sayangnya, sebanyak 91% tidak mendapat perawatan medis dan pengobatan yang memadai.

Bunuh diri merupakan sebuah interaksi yang cukup kompleks dan timbul dari faktor-faktor organobiologik, psikologik, genetik, dan sosiokultural. Sejatinnya, bunuh diri dapat dicegah melalui beberapa pendekatan dan semua anggota masyarakat diperlukan kerjasama yang kuat antara individu, keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah untuk mencegah tindak upaya bunuh diri.

Into The Light Indonesia (Yayasan Insan Teman Langit) adalah sebuah perkumpulan/ komunitas muda untuk advokasi, penelitian dan pendidikan tentang pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa yang berbasis bukti ilmiah dan hak asasi manusia sejak 2013. Into The light meriset angka kematian akibat bunuh diri sepanjang tahun 2012 sebesar 9.106 dan pada tahun 2016 sebanyak 8.580 jiwa. Dengan begitu Indonesia merupakan negara dengan tingkat bunuh diri ke-6 di Asia. Beberapa portal media yang meriset jumlah angka kematian akibat bunuh diri adalah Lokadata, Lokadata mencatat kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 302 kasus terhitung sejak Januari sampai dengan September 2019. Dan kasus bunuh diri yang paling tinggi adalah pada bulan Januari dan Februari sebanyak 55 kasus. Sedangkan pada bulan September 2019, kasus bunuh diri tercatat sebanyak 18 kasus (Lokadata, 2019).

Stigma akibat bunuh diri masih menjadi masalah yang krusial di masyarakat. Beberapa masyarakat menilai, tindakan bunuh diri yang terjadi di sekelilingnya atau pemberitaan di media massa sudah menimbulkan persepsi buruk di masyarakat. Topik terkait bunuh diri menjadi kasus yang kerap kali diperlakukan sebagaimana halnya kasus sebuah peristiwa kriminal. Beberapa kasus bunuh diri yang beredar di portal berita media online memperlihatkan berita yang terlalu mendeskripsikan latar belakang korban bunuh diri, seperti identitas korban, alamat korban, dan keluarga korban yang diberitakan secara gamblang, dan juga proses bunuh diri korban yang akan mengundang copycat suicide (bunuh diri tiruan). Hal ini diperkuat dengan buku *The Bridgend Suicides (Suicide And The Media)*, berdasarkan The Samartians (2013) dan *World Health Organization* (2008) menyebutkan bahwa jurnalis tidak boleh menggunakan berita utama yang sensasional, foto-foto dramatis, atau mengaitkan bunuh diri dengan satu penyebab. Wartawan dan editor sepenuhnya menyadari resiko yang timbul dari apa yang mereka publikasikan, wartawan perlu mengidentifikasi lebih banyak hal-hal dari sisi lain dan mengidentifikasi hal positif dibanding hal negatif. Tentu saja ini

berkaitan dengan fungsi dasar jurnalis yaitu mengumpulkan dan mendistribusikan informasi yang baik (Englehardt dan Barney,2002).

Arus informasi mengenai peristiwa disajikan dengan begitu cepat, terlebih di era *society 5.0* yang segalanya berbentuk digital dan menggunakan robot serta mesin pintar. Penyebaran arus informasi ini bisa diakses melalui beberapa portal media *online* berita , masyarakat dengan mudah memperoleh informasi dalam kurun waktu per detik. Dengan mengandalkan *smartphone* dan hanya dengan meng-klik satu *keyword* kita dapat menemukan ratusan berita bahkan ribuan berita di internet. Informasi di zaman sekarang sudah menjadi “komoditas primer” dan dibutuhkan setiap orang, beriringan dengan teknologi komunikasi yang sudah canggih berkembang di masyarakat.

Media berbasis internet saat ini membuktikan bahwa tiap masyarakat dapat mengakses laman berita dengan sangat mudah, tetapi apakah arus informasi yang begitu cepat ini berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik?. Pada dasarnya pers di Indonesia memegang harus teguh Undang-Undang dan Kode Etik Jurnalistik. Kedua peraturan ini adalah dasar dari kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh lembaga/wartawan/reporter berita. Tentunya dalam menyebarkan informasi kepada khalayak tidak dengan sembarang tetapi berpedoman terhadap kaidah-kaidah jurnalistik dalam praktik kegiatan jurnalistik.

Dalam pemberitaan bunuh diri yang tersebar dan mengakibatkan arus informasi yang semakin cepat sehingga terjadi penulisan beberapa berita oleh wartawan yang serba instan sehingga tidak ada lagi etika penulisan berita bunuh diri didalamnya. Pemberitaan bunuh diri dapat mempengaruhi privasi seseorang dan juga berpengaruh kepada perasaan trauma, dan juga syok serta menjadi momok menakutkan bagi keluarga korban.

Dalam buku Raphael Cohen Almagor berjudul *Speech, Media and Ethics*, disebutkan bahwa laporan bunuh diri dapat mengganggu privasi seseorang dan berkontribusi pada perasaan trauma dan juga syok, dan kengerian yang

dialami oleh orang-orang yang tersayang . Hal ini mungkin dapat menular secara negatif dan dapat memperngaruhi keadaan pikiran dari orang-orang yang mengalami krisis emosi. Sebuah studi yang dilakukan di Inggris dan Amerika menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri meningkat setelah sebuah cerita bunuh diri makin dipublikasikan. (Almagor, 2001)

Jurnalistik siber saat ini, memiliki dampak yang sangat besar terhadap khalayak, pemilihan kata-kata juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap khalayak, oleh karena itu, para jurnalis harus memperhatikan dan berhati-hati dalam pemberitaan bunuh diri dengan tidak menceritakan latar belakang korban dan juga kronologis kejadian bunuh diri, karena akan menimbulkan suatu persepsi bahwa bunuh diri merupakan penyelesaian dari suatu masalah.

Peneliti memakai website Kompas.com dan JPNN.com sebagai objek yang akan diteliti karena keduanya merupakan media nasional yang juga meliput di daerah Lampung. Kompas.com adalah salah satu pelopor media online di Indonesia ketika pertama kali muncul di Internet pada 14 September 1995 sebagai Kompas Online. Pada 29 Mei 2008, portal ini berganti nama menjadi Kompas.com, bersamaan dengan brand Kompas yang masih dikenal konsisten mewakili jurnalisme yang bermakna. Menambahkan umpan berita. Peningkatan produktivitas penyajian berita untuk memberikan informasi yang relevan dan terkini kepada pembaca. *Rebranding* Kompas.com menegaskan portal tersebut ingin tetap menjadi tolak ukur jurnalisme di tengah pembaca, meski di tengah arus informasi yang kurang jelas keberannya.

Dilansir dalam laman web Kompas.com terdapat rubrik *Awards* atau penghargaan yang telah diraih oleh Kompas.com yaitu sepanjang tahun 2010-2021 di bidang *Best in Social Media*, *Best in Online Media*, *Most Popular Online News*, Media Inspirasi Perempuan Indonesia kategori Media Online, *Great Performing Website* Terbaik Kategori A dalam Jurnalis dan Media, *Trusted Online News* , *Superbrands Award* dan memenangi beberapa penghargaan lainnya. Dalam menyebarkan beberapa berta Kompas.com

memiliki website yang ciamik dengan berbagai rubrik di dalamnya selain website Kompas.com juga memiliki aplikasi yang dapat di download melalui *App store* dan juga *Play Store*, sehingga pembaca lebih mudah dan praktis. Selain pengunjung website mencapai 180,7 M per tanggal 21 Juni 2021 dan menduduki peringkat 1 di Indonesia dalam bidang *News* dan *Media* , Kompas.com juga melalui beberapa berita yang ditampilkan selalu *up-to-date*, mengangkat beberapa isu-isu di Indonesia secara aktual dan faktual, inilah mengapa Kompas.com menjadi *trusted* media di Indonesia.

Kompas.com Kembali Jadi Pemenang Kategori Media Online Terpercaya

Kamis, 1 Agustus 2019 | 12:42 WIB

Gambar 1.1 Penghargaan Kompas.com

Sumber : Kompas.com

Lagi, Kompas.com Menangi Kategori Trusted Online Media dari Ribuan Media Online yang Ada

By **None**, Kamis, 1 Agustus 2019 | 15:03 WIB

Gambar 1.2 Penghargaan Kompas.com

Sumber : Kontan.id

Superbrands 2019:
Kompas.com Pemenang
Kategori Media Online
Terpercaya

Gambar 1.3 Penghargaan Kompas.com

Sumber : grid.id

Selain Kompas.com sebagai objek yang diteliti, Jawa Pos News Network (JPNN) merupakan salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia . Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung baru berlantai 21, Graha Pena. JPNN menduduki peringkat nomor-4 dengan pengunjung 63,3 M per 21 Juni 2021 di website Similar Web.com. Menjadi media dengan kedudukan nomor 4 di Indonesia ini membuktikan bahwa JPNN.com merupakan media yang baik untuk dibaca dan sebagai media rujukan. JPNN.com juga meraih beberapa penghargaan yaitu Word Young Reader Prize tahun 2011, kali ini JPNN.com dinobatkan sebagai Most Favorite Women 2011 untuk kategori Media Cetak-Surat kabar, berdasarkan Indonesia *Women Consumers Survei* 2011 dan beberapa penghargaan lain.

Jawa Pos Media Paling Dipilih Pembaca

Raih Customer Satisfaction Award 2013

Jumat, 29 Maret 2013 - 00:02 WIB

Gambar 1.4 Penghargaan JPNN.com

Sumber : JPNN.com

Home > Nasional

Wartawan JawaPos.com Raih Penghargaan

NASIONAL 18 Juni 2021, 15:17:57 WIB

Gambar 1.5 Penghargaan JPNN.com

Sumber : JawaPos.com

Jawa Pos Kembali Raih Penghargaan

Gambar 1.6 Penghargaan JPNN.com

Sumber : JPNN.com

Media online nasional di Indonesia seperti Kompas.com, JPNN.com menyorot kasus bunuh diri di Lampung dari berbagai sisi yang berbeda. Sepanjang tahun 2013-2021 Kompas.com regional Lampung memberitakan total 12 Kasus dan 22 Berita dan sedangkan JPNN.com menyorot kasus bunuh diri di Lampung sebanyak 18 Kasus dan 22 berita. Ada perbedaan dalam jumlah kasus, hal ini dikarenakan beberapa penerimaan berita oleh wartawan dari masing-masing lama media online, perbedaan penyorotan kasus oleh keduanya, tentu saja berpengaruh kepada wartawan di lapangan, ada beberapa berita di Kompas.com yang tidak di sorot oleh JPNN.com dan juga sebaliknya. Beberapa faktor yaitu kesediaan penerimaan berita oleh wartawan yang berbeda beda tentu menjadi alasan.

Berikut tabel rekapitulasi berdasarkan kesamaan kasus bunuh diri yang populer diberitakan sepanjang tahun 2013-2021 pada masing-masing laman berita.

Tabel 1. Rekapitulasi berita Kompas.com dan JPNN.com

No.	Kasus	Headline media online Kompas.com	Headline media online JPNN.com
1.	Polisi IPTU Syahrir tewas bunuh diri (Februari, 2016)	Polisi Idola di Bandar Lampung Tewas Tembak Kepalanya Sendiri — Sabtu, 6 Februari 2016	Polisi Ganteng yang Bunuh Diri itu Doyan Clubbing — Senin, 8 Februari 2016
		Sehari Sebelum Bunuh Diri, Polisi Idola Beri Oleh-Oleh untuk Komandannya— Sabtu, 6 Februari 2016	Clubbers Lampung Berduka untuk Iptu Syahrir alias DJ SP— Senin, 8 Februari 2016
		Iptu Syahrir Perdana Diduga Bunuh Diri karena Sakit Tak Kunjung Sembuh—Sabtu, 6 Februari 2016	Polisi Ganteng Yang Tembak Kepala Sendiri Itu Dinilai Terlalu Mudah Putus Asa— Senin, 8 Februari 2016
		Polisi Gelar Olah TKP di Rumah Dinas IPTU Syahrir tewas Bunuh Diri — Minggu, 7 Februari 2016	2016, Sudah Dua Anggota Polri Tembak Kepala Sendiri — Senin , 8 Februari 2016
		Polisi Syahrir Sempat Berobat dan Pulang Kampung Sebelum Bunuh Diri— 7 Februari 2016	
2.	Bunuh diri di Transmart Lampung	Bukannya Mencegah, Beberapa Orang Rekam Aksi Bunuh Diri di Lampung—	Heboh, Pengunjung Terjun Bebas dari Gedung Transmart Bandar

	(Februari, 2019)	Jumat, 22 Februari 2019	Lampung---Jumat, 22 Februari 2019
		Banyak yang Merekam tetapi tak Menolong, Ini Fakta Kasus Mahasiswa Bunuh Diri di Lampung -- Sabtu, 23 Februari 2019	
		Membiarkan Seseorang Bunuh Diri Bisa Dipidan-- Sabtu, 23 Februari 2019	
3.	Polisi Tenggak Racun (Maret, 2020)	Diduga depresi , Polisi Bunuh Diri Minum Pembersih Lantai---Rabu, 11 Maret 2020	Brigadir Polisi Angga Kurniawan Tewas—Rabu 11 Maret 2020
		Setelah Minum Pembersih Lantai, Polisi yang Bunuh Diri di Lampung Telfon Orang Tuanya--- Kamis, 12 Maret 2020)	
4.	Guru SD di Lampung Tewas Bunuh Diri (April, 2020)	Guru SD di Lampung Tewas Diduga Bunuh Diri , Polisi Temukan Surat Wasiat Untuk Anak dan Istri--- Jumat, 3 April 2020	Oknum Guru SD Tinggalkan Surat Sebelum Akhiri Hidup Dengan Cara Mengenangkan --Kamis, 2 April 2020
5.	Pria paksa dua anaknya tenggak racun (Januari, 2021)	Istri Jadi TKW, Ayah Beri 2 Anaknya Susu Beracun Lalu Coba Bunuh Diri, Si Bungu Tewas--- Rabu 6 Januari	Satu Keluarga di Lampung Timur Tenggak Racun, Dua Orang Kritis--Selasa, 5 Januari 2021

		2021	
		Cerita Pria Coba Bunuh Diri dan Berikan Susu Beracun ke Anaknya---Rabu, 6 Januari 2021	Polisi Ungkap Motif TH Paksa Dua Anaknya Tenggak Racun Bersama, Tak Disangka--- Rabu, 6 Januari 2021

Peneliti memilih 22 artikel berita tersebut dengan persamaan dan kasus-kasus yang sempat ramai dibicarakan dan terus menerus diberitakan, seperti berita Polisi Iptu Syahrir yang sempat ramai dibicarakan dan juga dimuat di beberapa media selain Kompas dan JPNN, selain itu kasus bunuh diri di Transmart juga banyak dibicarakan dan dimuat di beberapa media lain karena kasus tersebut sempat heboh di masyarakat. Dan 22 artikel ini mempunyai headline yang cenderung mengarah ke pelanggaran etika terkait pemberitaan bunuh diri.

Pemberitaan di tiap media memiliki sudut pandang tersendiri. Berdasarkan tabel diatas terdapat, 5 kasus yang sama dengan headline yang berbeda-beda di masing- masing laman media online dan diberitakan secara berulang kali dengan headline yang berbeda, dalam tabel rekapitulasi pemberitaan antara Kompas.com dan JPNN.com menarik untuk diteliti karena pada masing-masing headline berita terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Pada setiap portal berita memiliki ciri khas tersendiri dalam menulis sebuah berita, perbedaan pada gaya penulisan ini akan berpengaruh terhadap bagaimana cara wartawan menggambarkan peristiwa dengan gaya mereka sendiri.

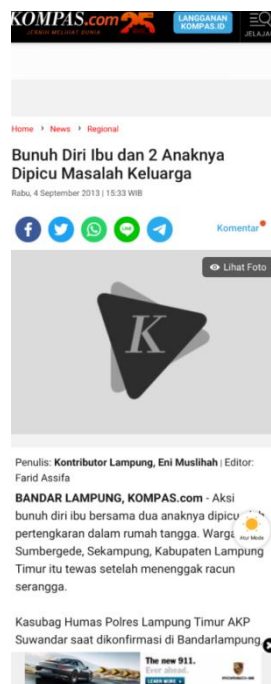
Berdasarkan pemilihan isu seleksi berita yang terdapat dalam Tabel 1 , peneliti telah memilih 22 berita dengan 5 kasus yang sama. Peneliti berasumsi bahwa, headline masing-masing pada laman media online tersebut tidak mengacu kepada etika pemberitaan bunuh diri yang dirilis oleh Dewan Pers Nomor:2/Peraturan-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri peraturan ini ditetapkan pada tanggal 22 Maret 2019. Pedoman ini berisi tentang larangan media dalam memberitakan peristiwa bunuh diri, dalam penulisannya wartawan harus memperhatikan hal-hal yang tidak seharusnya ditulis yaitu menghindari penulisan identitas korban bunuh diri, lokasi, dan metode yang dipakai ketika bunuh diri, ekspos foto/ video korban, pemberitaan tentang bunuh diri sebaiknya diletakkan pada isu kesehatan jiwa dan bukan digambarkan menjadi sebuah isu kriminalitas dan memperhatikan pemilihan diksi dan istilah dalam penulisan berita bunuh diri.



Gambar 1.7 Contoh Kasus Bunuh Diri 1

Sumber : Kompas.com

Berdasarkan contoh gambar diatas, adalah salah satu berita kasus bunuh diri oleh media Kompas.com. Dalam berita tersebut terdapat penyebutan identitas korban dijelaskan secara gamblang yaitu “*Korban bernama Lo Davis (43)....*” dan menjelaskan kata-kata yang mengarah kepada cara korban melakukan bunuh diri “*.....sebelum nekat melompat, dia juga mencoba menyayat urat nadinya*”. Pembingkaiian pada berita tersebut mengarah kepada sebuah berita bunuh diri diarahkan sebagai isu kriminalitas dengan menyebutkan secara terang-terangan identitas dan metode bunuh diri yang dilakukan. Pemilihan diksi seperti “nekat” mempunyai konotasi negatif dan wartawan seharusnya menghindari penggunaan kata berkonotasi negatif.



Gambar 1.8 Contoh Kasus Bunuh Diri 2

Sumber : Kompas.com

Contoh gambar yang kedua adalah contoh berita bunuh diri, pembingkaiannya muncul dimana terdapat headline yang secara gamblang menyebut “*Bunuh Diri Ibu dan 2 Anaknya Dipicu Masalah Keluarga*” kata-kata seperti dipicu masalah keluarga tentu saja tidak etis dalam pemberitaan bunuh diri. Aturan dalam ketetapan Dewan Pers tentang pedoman pemberitaan bunuh diri, menjadi penting untuk dijadikan sebagai aturan penulisan dalam pemberitaan bunuh diri. Di dalam berita tersebut juga menyebutkan identitas korban dan wawancara ayah korban tanpa memperhatikan rasa traumatis yang diderita keluarga korban. Pemilihan kata-kata juga harus diperhatikan agar tidak terjadi salah konsepsi terhadap pembaca.



Gambar 1.9 Contoh Kasus Bunuh Diri 3

Sumber : JPNN.com

Contoh pembingkaiannya media JPNN.com dalam pemberitaan bunuh diri yakni terdapat dalam headline dengan pemilihan kata seperti “*tragis*” dan “*tak mampu biayai hidup anaknya*” wartawan mencoba menekankan latar belakang korban dan penyebab korban bunuh diri, penggunaan kata-kata seperti “*Oey Phe Tjeng (61), diduga nekat mengakhiri hidup karena terlilit persoalan keuangan*” dan beberapa kali menyebutkan penyebabnya adalah depresi yang seperti dikatakan oleh anaknya Tanu (15) ini merupakan

pernyataan/opini dari non-ahli jiwa dengan melabeli korban dengan depresi dan mengalami tekanan batin. Selanjutnya terdapat keterangan detail tentang metode bunuh diri “...*Oey menjerat lehernya dengan tali berwarna biru. Saat ditemukan oleh Tanu, Oey sudah meninggal dunia.* Tentunya beberapa hal ini telah melanggar aturan ketetapan Dewan Pers, seperti bermuatan stigma dan membeberkan latar belakang korban bunuh diri.



Gambar 1.10 Contoh Kasus Bunuh Diri 4

Sumber : Kompas.com

Contoh kasus bunuh diri selanjutnya dari JPNN.com dan penyebutan di headline dengan kata-kata seperti “.....*Diduga Patah Hati*” pembedaan muncul dari pernyataan dan pemilihan kata-kata seperti patah hati, pertengkaran, dan menekankan kearah korban yang berpikiran sempit dan tidak dewasa. Identitas korban disebutkan secara gamblang, juga latar belakang korban, lokasi bunuh diri, detail metode bunuh diri dengan menggunakan kata “...*Ia melihat Tika sudah tergantung di kamar mandi*”. Beberapa kronologis yang dibebaskan di dalam berita tersebut sudah banyak terdapat pelanggaran pedoman penulisan berita bunuh diri oleh Dewan Pers.

Menurut WHO, bunuh diri merupakan tindakan yang bisa dihubungkan dengan kesehatan mental yang terganggu dan keadaan sulit yang dialami orang yaitu merasakan stres, masalah ekonomi, penyakit, konflik, dan lainnya. Oleh karena itu beberapa lembaga seperti WHO dan Dewan Pers Indonesia mengatakan bahwa pemberitaan bunuh diri harus diarahkan pada isu kesehatan dan sosial.

Peneliti menganalisis bagaimana media membingkai peristiwa bunuh diri dengan menggunakan analisis framing Zhondang Pan dan Kosicki dengan menggunakan media online Kompas.com dan JPNN.com bagaimana media membingkai pemberitaan bunuh diri dan kearah mana pembingkaiian yang dilakukan oleh kedua media tersebut. Dilihat dari cara pandang pemahaman, interpretasi dan pandangan wartawan terkait peristiwa bunuh diri dengan dilihat dari penekanan wartawan dengan menggunakan pemilihan kata, dan kronologis menggunakan 5W+1H , dan juga idiom, gambar, foto dan grafik yang digunakan. Pada 4 contoh berita tersebut diatas bisa dilihat kedua media tersebut masih membingkai peristiwa bunuh diri dengan sebuah isu kriminal dan bukan sepenuhnya sebuah isu kesehatan mental.

Dalam faktanya, pekerjaan yang berhubungan dengan media massa yaitu menceritakan banyaknya peristiwa , sehingga sebagian besar konten media adalah fakta yang disematkan. Konteks artikel berita yang dimuat Kompas.com dan JPNN.com mengenai pengemasan berita dan konstruksi realitas “dikompilasi” oleh wartawan dan dianggap tidak benar. konstruksi nyata yang dibentuk oleh media.

Media merupakan agen dalam mengonstruksi realitas dan isi media merupakan hasil pekerja yang mengonstruksikan realitas. Beberapa berita yang dimuat pada media online sejatinya bukan hanya sekedar menggambarkan suatu realitas , dan bukan hanya menunjukkan opini sumber berita tetapi merupakan kontruksi dari media itu sendiri . Hal ini berpengaruh pada teori kontruksi realitas sosial teori ini menjelaskan bagaimana wartawan

mengontruksi sebuah realitas dan akhirnya membentuk opini publik dalam memandang peristiwa bunuh diri. Dalam membentuk sebuah realitas diperlukan sebuah perangkat framing dalam membingkai sebuah peristiwa. Melalui analisis frame, orang dapat melihat suatu realitas dengan pandangan tertentu dan melihat bagaimana sesuatu dipandang sebagai makna dan beraturan.

Analisis framing membentuk bagaimana media mengembangkan kasus atas realitas, dan artinya peristiwa yang sama dapat dikonstruksikan secara berbeda yaitu dengan menggunakan *frame* (bingkai) yang berbeda oleh masing-masing media. Untuk mengetahui secara detail mengenai pembingkai kasus bunuh diri, peneliti memakai metode analisis framing Zhongdang Pan dan Kosicki framing menganalisis isi teks dengan melihat unsur 5W+1H, melihat dari pilihan kata, gambar, proposisi dan kutipan dalam tiap paragraf. Peneliti ingin melihat bagaimana wartawan mengontruksi sebuah realitas yang menghasilkan berita kepada khalayak dengan melihat dari sisi struktur kalimat yang ditonjolkan.

Melihat strategi penulisan oleh media online dalam memahami dan melihat pembingkai berita bunuh diri dan berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan melihat sejauh mana media online membingkai kasus bunuh diri di Lampung dan kemudian mengidentifikasi beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh media online dalam memberitakan bunuh diri.

1.2 . Rumusan Masalah

Pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat beberapa kasus bunuh diri yang terjadi seluruh Indonesia. Provinsi Jawa tengah memegang angka kematian bunuh diri terbanyak sebesar 331 kasus , Jawa Timur 119 kasus, lalu tidak ketinggalan Bali, DIY, Jawa Barat dan DKI Jakarta. Setidaknya, terdapat 25 kasus bunuh diri di Lampung sepanjang tahun 2013-2021 menurut sumber beberapa media online di Lampung.

Menurut Similar Web.com sampai dengan tanggal 3 Mei 2021 media daring Kompas.com yang saat ini menjadi arus informasi dan diakses dengan traffic tertinggi di Indonesia sebanyak 211,8 M pengunjung dengan peringkat pertama pengunjung web terbanyak dan JPNN.com dengan 63,9 M pengunjung.

Tabel 2. Rating Website menurut Similar Web.com

WEBSITE	JUMLAH PENGUNJUNG
KOMPAS.COM	211,8 M Ranking Dunia :223 Ranking Negara : 4
TRIBUN NEWS	181,5 M Ranking Dunia : 237 Ranking Negara : 7
DETIK.COM	17,1 M Ranking dunia : 283

	Ranking Negara : 9
JPNN.COM	63,9 M Ranking dunia : 997 Ranking Negara : 24
SUARA.COM	57,2 M Ranking dunia : 283 Ranking Negara : 11

sumber : www.similarweb.com

Peneliti memilih Kompas.com dengan urutan nomor 1 dan JPNN.com dengan urutan nomor 4. Peneliti tidak memilih Kompas.com dan Tribunnews.com sebagai objek yang akan diteliti karena seperti yang diketahui Kompas.com dan Tribunnews.com merupakan satu kelompok anak perusahaan dari Kompas Grup dibawah naungan Jakoeb Utama salah satu raja media di Indonesia dan beberapa berita yang dihasilkan beberapa ada kesamaan dalam pemberitaannya.

Dikutip dari artikel Tirto berjudul “*Konglomerat Media Jalur Media TV & Cetak*” menyebutkan bahwa Jawa Pos yang diprakasai oleh Dahlan Iskan, dan Kompas Gramedia dibawah naungan Jakoeb Oetama yang memiliki media cetak yang stabil dan juga bertahan di era internet. Jawa Pos News Network (JPNN) dibawah naungan Dahlan Iskan dan Kompas Grup memiliki media cetak dan non-cetak yang kuat dan membangun jaringannya lewat media lokal , Jawa Pos di Lampung mempunyai Radar Lampung dan Kompas memiliki Kompas TV lampung dan media online Kompas.com regional Lampung. Sedangkan detik.com dan suara.com tidak mempunyai

anak perusahaan di Lampung dan hanya memperkuat di ranah non-cetak atau media online.

Oleh karena itu, kuantitas yang dimiliki oleh Kompas.com dan juga JPNN.com menjadi pembahasan penting yang seharusnya kedua media online tersebut dalam penulisan pemberitaan yang berbentuk narasi, sumber dan dari sudut pandang lain menghasilkan pemberitaan yang sepadan dengan kualitasnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu, Bagaimana pembingkaiian pemberitaan bunuh diri di media daring Kompas.com regional Lampung dan JPNN.com regional Lampung dan etika yang seharusnya dilakukan dalam pemberitaan kasus bunuh diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penentuan latar belakang dan rumusan masalah , penelitian ini bertujuan untuk :

Untuk menganalisis framing media online dalam pemberitaan bunuh diri dan untuk mengetahui pelanggaran etika oleh media online dalam pemberitaan bunuh diri di Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, dan juga menjadi

bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang ilmu komunikasi,, khususnya yang berkaitan dengan pemberitaan pada media siber.

2. Secara Praktis

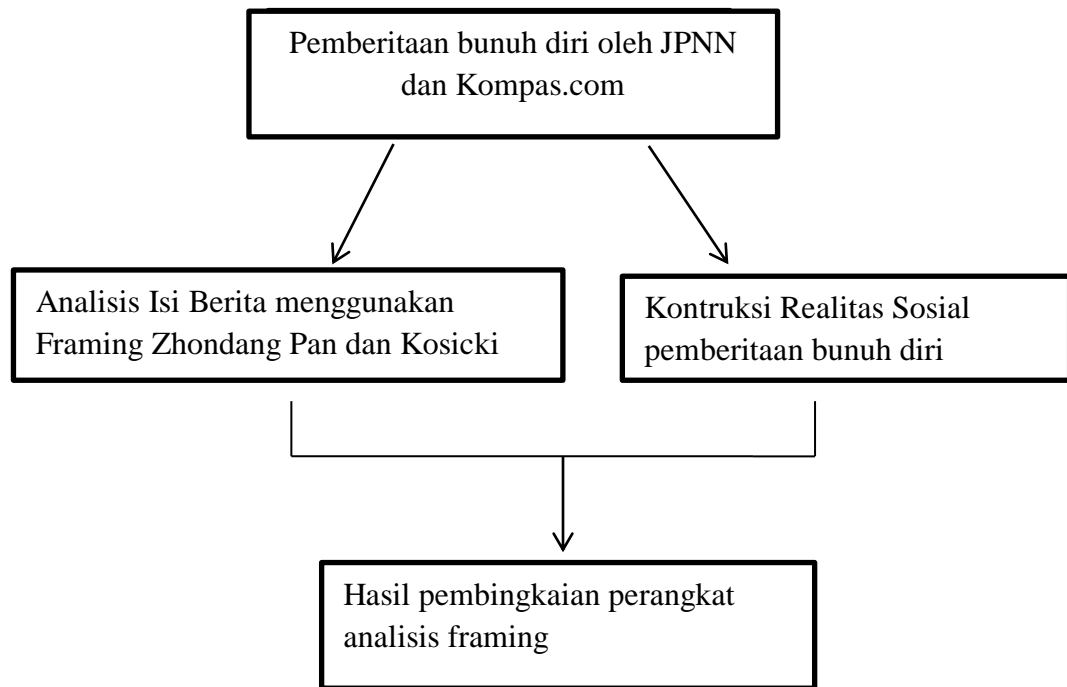
a. Bagi Pihak Lain

Diharapkan sebagai ilustrasi dan juga sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di masa mendatang dengan topik atau kasus yang sama, terkait dengan kerangka media online untuk pemberitaan kasus bunuh diri, dan sebagai referensi bagi masyarakat diharapkan dapat penelitian ini menjadi sumber informasi yang berguna untuk mengumpulkan informasi. pertukaran informasi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pemikiran ilmiah yang praktis dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan upaya untuk menganalisis data yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang terkait dengan struktur analisis media online pemberitaan bunuh diri Lampung, serta sebagai bahan penulisan disertasi salah satu syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dan juga sebagai acuan penelitian yang diteliti oleh peneliti, dengan menghindari asumsi-asumsi tentang kesamaan dengan penelitian ini. sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Latifah Murniati dan Nurul Hasfi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh diri di tribunnews.com”. Penelitian ini membahas tentang framing yang dilakukan oleh tribunnews.com dengan menggunakan teori framing Zhongdang pan dan Kosicki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tribunnews.com dalam pemberitaan bunuh diri cenderung negatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq Ridho dengan judul “ Framing Media Online Kompas.com terhadap pelaku kekerasan seksual murid di JIS”. Penelitian ini membahas tentang framing yang dilakukan oleh Kompas.com dalam memberitakan kasus kekerasan seksual dengan menggunakan teori framing Zhongdang pan dan Kosicki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com melakukan framing (pembingkaiian) terhadap setiap berita yang membahas kasus JIS, Kompas.com cenderung berat sebelah dan tidak netral.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laras Chandra Kencana dan Ahmad Junaidi dengan judul “ Pemberitaan Kasus Tindak Upaya Bunuh Diri di Media Siber Tahun 2018 (Studi Kasus Pedoman Peliputan Bunuh Diri

oleh Dewan Pers) . Penelitian ini membahas tentang pemberitaan oleh beberapa media siber dan menganalisis pelanggaran Kode Etik Jurnalistik wartawan dalam pemberitaan bunuh diri. Hasil penelitian ini adalah sepanjang tahun 2018 , terdapat 73,33% pemberitaan yang berkaitan dengan tindak perilaku serta upaya bunuh diri belum memenuhi asas moralitas dan kurangnya empati wartawan.

Kesimpulan yang didapat dari beberapa penelitian diatas adalah masih cukup banyak media siber dalam penulisan pemberitaan bunuh diri yang melanggar etika jurnalistik dan juga memakai kata-kata yang tidak pantas untuk diberitakan. Dan juga dalam teks didalamnya banyak sekali yang menyudutkan korban dan juga cenderung menggunakan kata-kata negatif kepada korban.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

1.	Peneliti	Ratih Latifah Murniati dan Nurul Hasfi.2021. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
	Judul Penelitian	Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh diri di tribunews.com.
	Kontribusi pada penelitian	Sebagai rujukan penulis dalam melakukan penelitian terhadap pemberitaan bunuh diri dengan analisis framing.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam riset terletak pada media siber yang digunakan oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan beberapa media online seperti Kompas.com dan JPNN.com.
2.	Peneliti	Muhammad Taufiq Ridho. 2017. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

	Judul Penelitian	Framing Media Online Kompas.com terhadap pelaku kekerasan seksual murid di JIS.
	Kontribusi pada penelitian	Sebagai referensi penulis untuk melihat framing media online Kompas.com dari kasus lain dan juga melihat bagaimana si peneliti menggunakan teori framing Zhongdang pan dan Kosicki.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menekankan kepada kasus pemerkosaan sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menekankan kepada kasus bunuh diri.
3	Peneliti	Laras Chandra Kencana dan Ahmad Junaidi.2019. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara.
	Judul Penelitian	Pemberitaan Kasus Tindak Upaya Bunuh Diri di Media Siber Tahun 2018 (Studi Kasus Pedoman Peliputan Bunuh Diri oleh Dewan Pers).
	Kontribusi Pada penelitian	Sebagai rujukan dalam memperoleh informasi tentang etika pelanggaran peliputan berita bunuh diri oleh Dewan Pers.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menekankan kepada etika pelanggaran media siber sedangkan peneliti akan memakai analisis framing membedah tiap unsur narasi berita dan juga mencantumkan beberapa etika pelanggaran berita.

2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial adalah salah satu teori sosiologi modern, teori konstruksi realitas sosial adalah teori yang berasal dari model konstruktivis, model konstruktivis menganggap realitas sosial sebagai proses pembentukan sebagai hasil dari membangun masyarakat dan diciptakan dari individu dan merupakan manusia bebas. Menurut Patton, Peneliti konstruktivis mempelajari berbagai bentuk realitas yang diciptakan manusia dan dampaknya terhadap kehidupan dengan orang lain. Konstruktivis memiliki pengalaman yang cukup unik. Oleh karena itu, studi yang menggunakan strategi konstruktivis menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara mereka sendiri dalam memandang dunia secara logis, dan visi ini adalah untuk membangkitkan rasa hormat. (Patton, 2002:96-97).

Teori ini dikenalkan pertama kali oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dipopulerkan oleh golongan interaksionis yaitu mendekati Ilmu Komunikasi pada aspek aktivitas dan juga mendapatkan pemahaman, makna, norma serta aturan yang bekerja melalui komunikasi intensif. Kontruksi Sosial yaitu pengetahuan merupakan interaksi simblolik (*knowledge is a product of symbolic interaction*) yang terbentuk antara kelompok masyarakat Sebuah realitas sejatinya dapat dikonstruksikan oleh area sosial, dan selain itu adalah hasil/produ dari kehidupan budaya dan kelompok (Littlejohn & Foss,2011).

Melalui bukunya yang berjudul *The Social Contruction of Reality: A Treatise in The Sosiological on Knowledge* (1996) Berger dan Luckman mengemukakan sebuah proses sosial yang melalui tindakan dan juga interaksinya, dimana individu dapat menciptakan realitas yang dimiliki secara terus menerus dan tentu dialami bersama secara subyektif.

Realitas sosial yang membedakan antara pengetahuan dan realitas sebenarnya didefinisikan sebagai kualitas di mana realitas ada yang diakui dan ada terlepas dari apa yang individu inginkan.

Terdapat tiga tahap dalam teori konstruktivis realitas sosial yaitu :

1. Eksternalisasi
Yaitu pencurahan yang mengekspresikan dari manusia ke dalam dunia.
2. Objektivikasi
Sebuah hasil yang sudah dicapai, yaitu mental fisik dari kegiatan eksternalisasi oleh individu.
3. Internalisasi
Ialah penyerapan kembali dunia objektif seseorang dipengaruhi oleh struktur sosial.

Media merupakan agen konstruksi. Media menghasilkan beberapa produk hasil dari media tersebut, media massa menjadi subtaansi dalam proses eksternalisasi , objektivikasi dan juga internalisasi. Pemikiran kontruksi realitas sosial yang menjelaskan sejauh mana realitas terbentuk , akan membantu memahami bagaimana suatu peristiwa serta fenomena yang tumbuh menjadi sebuah realitas.

Wartawan melihat berbagai peristiwa menjadi suatu sisi pandangan yang berbeda dan juga suatu konsepsi yang berbeda, dan dapat dilihat oleh bagaimana mereka dapat mengkontruksi peristiwa tersebut dan diwujudkan oleh sebuah teks berita utuh. Menurut pandangan kontruksi sosial, berita bukan merupakan peristiwa atau sebuah fakta yang benar adanya.

Realitas tidak hanya dijadikan sebagai bahan informasi, hasil internalisasi jurnalis kemudian tertanam dalam kesadaran jurnalis, dalam proses outsourcing, jurnalis mencoba memaknai realitas. Fakta-fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Wartawan bukan agen tunggal yang bisa saja mengkontruksi dan menafsirkan sebuah realitas, wartawan berusaha menafsirkan dengan penafsiran sendiri menjadi yang paling dominan dan menonjol (Eriyanto, 2002: 254). Cara penyajian dan pemilihan kata dapat menentukan bentuk kontruksi realitas dan menentukan bentuk kontruksi dari

sebuah realitas sekaligus penentuan makna yang muncul. Menurut Hamad (2001:57) penggunaan bahasa tidak hanya mampu menggambarkan sebuah realitas tetapi juga dapat menciptakan sebuah realitas.

Realitas yang ada dan muncul di media meruakan sebuah hasil konstruksi yang sudah mengalami beberapa penambahan maupun pengurangan yang dipengaruhi oleh faktor subjektivitas oleh pelaku representasi orang-orang media. Pemaknaan yang seharusnya dimaknai oleh pembaca menjadi suatu otoritas yang sangat penting karena pembacalah yang memaknai sebuah berita dan sejauh mana realitas terbentuk.

2.3 Framing

Framing dimaknai sebagai struktur konseptual dan juga merupakan seperangkat keyakinan yang mengatur visi politik, politik, dan wacana yang menyediakan beberapa kategori standar untuk menilai realitas. Pada tahun 1974, Goffman mengembangkan konsep dengan menggambarkan struktur sebagai berbagai rentang perilaku (*strips of behavior*) dan menginstruksikan seseorang untuk menafsirkan fakta. (Sobur,2006:161-162).

Framing adalah pendekatan yang digunakan dan mengetahui bagaimana wartawan memandang dan menyeleksi suatu isu dan menjadikannya sebuah berita. Perspektif inilah yang dapat menentukan fakta-fakta apa saja yang dapat diambil dan bagaimana fakta-fakta tersebut dapat ditonjolkan serta dihilangkan, dan akan dibawa kemana berita tersebut (Sudibyo, 1999:23).

Pada frame , wartawan memproses dan mengemas berbagai informasi dalam kategori tertentu. Realitas dapat dibingkai sedemikian rupa dan dimaknai dengan cara yang berbeda oleh media. Dalam framing, berita akan dibuat seolah menjadi berita yang berifat manipulatif dan juga bertujuan mendominasi keberadaan subjek yaitu sebagai suatu yang legitimate, alamiah, objektif,manipulatif, wajar, dan atau tak terelakkan (Imawan, 2000:65-73) .

Definisi framing, dikemukakan oleh beberapa tokoh, yaitu diantaranya (Eriyanto,2002:67-68) :

1. Robert Entman

Entman memandang framing sebagai membagi menjadi dua aspek yaitu memilih subjek yang menarik, serta menekankan atau menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu fakta atau masalah. Cropping dapat dilakukan oleh sebuah media, dan media ini memilih beberapa item sementara mengabaikan yang lain.

2. William A. Gamson

Dalam teori framing oleh Gamson frame dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang disusun sedemikian rupa dan menghadirkan makna serta peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.

3. Toldd Gitlin

Gitlin menjelaskan bahwa dalam framing adalah strategi untuk memahami dan menyederhanakan realitas, yaitu menampilkannya kepada pembaca. Peristiwa yang ditampilkan ditonjolkan dan juga menarik perhatian pembaca.

4. David E. Snow dan Robert Benford

Framing dapat mengorganisasikan sebuah sistem kepercayaan dan harus diwujudkan kedalam suatu kata kunci tertentu ,dan juga sebuah anak kalimat ,citra , sumber, dan kalimat tertentu.

5. Amy Binder

Frame dapat mengorganisir suatu peristiwa yang cukup kompleks dan juga menafsirkan ke dalam sebuah pola yang akan dipahami dan dimaknai oleh pembaca.

6. Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

Framing dimaknai sebagai strategi komunikasi dan sebuah proses berita. Beberapa elemen didalamnya adalah untuk mengkode informasi, menafsirkan beberapa peristiwa yang dihubungkan dengan pembentukan sebuah berita.

Model framing yang digunakan peneliti adalah model rangka Zhongdangpan dan Kosicki. Model ini adalah salah satu yang paling populer dan banyak digunakan untuk analisis konten tekstual. Model analitis ini dapat “membungkus” peristiwa yang dihasilkan oleh jurnalis. Menurut Pan dan Kosicki, framing memiliki dua konsep yang saling berhubungan. Pertama, dalam konsep psikologi, kerangka konsep psikologi menekankan bagaimana orang memproses informasi di dalam dirinya. Framing berkaitan dengan proses kognitif dan bagaimana seseorang memproses banyak informasi dalam konteks tertentu dan menempatkannya lebih menonjol pada kognisi yang ditugaskan ke elemen tertentu yang dipertanyakan. Faktor-faktor yang dipilih dalam pertanyaan atau peristiwa lebih penting karena mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan kehidupan nyata. Kedua, dalam konsep aspek sosiologis, dari sudut pandang ini individu lebih melihat proses internal individu dan menunjukkan apa komposisi sosial yang sebenarnya.

framing menekankan pada proses seorang individu mengklasifikasikan, mengatur, dan menafsirkan pengalaman sosial kehidupan nyata yang ada di dalam dan di luar dirinya. Bingkai berfungsi untuk menciptakan realitas yang dapat diidentifikasi, dipahami, dan dipahami sebagaimana diverifikasi oleh label tertentu.(Eriyanto 2002:293-304)

Dalam penulisan sebuah berita wartawan juga dituntut untuk memaknai peristiwa tersebut, sehingga jurnalis selalu menggunakan interpretasinya sendiri dan berusaha membuat interpretasi ini lebih terlihat dan dominan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, jurnalis juga menganut nilai dan keyakinan yang ada. Di dalam komunitas. Nilai-nilai sosial yang mengakar akan mempengaruhi pemahaman realitas. Dan ketika jurnalis mulai menulis dan membangun sebuah cerita untuk dibaca, itu menjadi fokus perhatian pembaca.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi dalam empat stuktur besar (Eriyanto :2002:293-306)

1. Struktur Sintaksis

Struktur ini menjelaskan bagaimanakah cara wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, dan beberapa pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan umum berita. Elemen sintaksis ini merupakan sebuah petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa dan juga alur peristiwa tersebut hendak dibawa kemana. Struktur sintaksis mengamati bagan berita dari mulai lead yang dipakai, latar, headline, episode, kutipan sumber ,yang diambil dan penutup. Dalam elemen sintaksis ini seperti piramida terbalik, bagian diatas ditampilkan lebih penting daripada bagian bawahnya.

2. Struktur Skrip

Struktur Skrip melihat bagaimana reporter mengemas peristiwa untuk menceritakan fakta dalam format berita. Struktur ini menunjukkan bagaimana reporter menggunakan strategi dan metode bercerita atau berbicara di depan umum ketika mengatur acara ke dalam format berita. Bentuk umum yang digunakan untuk struktur sintaksis ini adalah 5W+1H , Who, What, Where, Why dan How.

3. Struktur Tematik

Struktur Tematik yaitu bagaimana cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalan proposisi, dan juga kalimat atau hubungan yang ada antarkalimat yang membentuk sebuah teks secara keseluruhan. Struktur ini menjadi lebih rinci karena menjelaskan detil dari bentuk kalimat, hubungan antar kalimat dan juga kata ganti.

4. Struktur Retoris

Struktur retorik adalah cara reporter menyoroti bentuk berita dalam arti tertentu. Struktur melihat bagaimana reporter menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang digunakan

Tabel 4. Tabel Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Bagaimana wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan serta penutup
SKRIP Bagaimana wartawan mengisahkan suatu fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Bagaimana wartawan menulis suatu fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti 7. Hubungan antar kalimat 8. Nominalisasi 9. Maksud Kalimat	Proposisi, paragraf, kalimat dan hubungan antar kalimat
RETORIS Bagaimana wartawan menekankan suatu fakta	10. Leksikon 11. Grafis 12. Metafora	Kata, idiom, foto/gambar dan grafik

2.4 Berita

Berita adalah produk jurnalistik utama di media. Berita adalah suatu laporan tentang suatu peristiwa, opini, trend, situasi, kondisi, yang dimaknai sebagai sesuatu yang penting, menarik, baru, dan harus segera diketahui publik..(Romli 2014 : 5)

“News is difficult to define, because it involves many variabel factors” kata Earl English dan Clarence Hach yang artinya berita sulit didefinisikan, sebab mencakup banyaknya faktor variabel. Notchlife, menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” itu bisa disebut “tidak lazim” sehingga mampu menarik [erhatian dan juga rasa ingin tahu (curiosity). Diibaratkan sebagai “Jika seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing, itulah berita”.

Dean M.Lyle Spencer, Williard C. Bleyer , William S. Maulsby , dan Eric C, Hepwood dala Djafar H. Assegaff (1983:5) , mereka menekankan unsur perhatian dalam definisi mereka tentang berita. “Berita adalah laporan kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca,” kata mereka..

Terdapat 4 (empat) news values atau nilai-nilai jurnalistik yaitu:

1. Cepat, yakni aktual dan ketepatan waktu. Secara harfiah, berita sebenarnya mengandung sesuatu yang baru. Penulisan jurnalistik merupakan kalimat yang memberikan pengertian dan informasi yang sebelumnya tidak diketahuinya.
2. Nyata (faktual) , yaitu informasi tentang sebuah fakta , bukan sekadar fiksi ataupun karangan semata. Fakta-fakta yang masuk kedalam dunia jurnalistik, terdiri dari kejadian yang nyata , pendapat, serta pernyataan sumber berita.

3. Penting, yang artinya berita harus menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara luas, atau yang dinilai perlu untuk menjadi konsumsi masyarakat.
4. Menarik, yang artinya mengundang orang untuk membaca berita yang telah kita tulis. Berita yang menarik perhatian dan disamping aktual dan faktual, berita mempunyai sifat yang menghibur (lucu) , mengandung keanehan , ataupun berita human interest (menyentuh emosi). (Romli 2014: 5-6)

Selain itu, terdapat beberapa unsur-unsur berita yang menjadi pedoman oleh wartawan dalam menulis sebuah berita, unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W + 1H yaitu kependekan dari :

- What : Apa yang terjadi
- Where : Dimana hal itu terjadi
- When : Kapan peristiwa itu terjadi
- Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu
- Why : Kenapa hal itu terjadi, dan
- How : Bagaimana peristiwa itu terjadi

Pelengkap suatu teks berita agar secara utuh menjadi suatu kesatuan berita yaitu dilihat dari jenis dan struktur berita tersebut, antara lain:

- Straight News : berita langsung dan apa adanya ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau menjadi headline merupakan jenis dari berita ini.
- Depth News : berita mendalam, dikedangkan dengan pendalaman oleh hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan.

- Investigation News : Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.

Struktur berita , khususnya berita langsung atau straight news , pada umumnya mengacu kepada struktur piramida terbalik, yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta/data yang dianggap paling penting , kemudian diikuti oleh beberapa bagian yang dianggap agak penting , kurang penting dan seterusnya.

Struktur berita selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Judul (*head*)
2. Dateline , tempat dan waktu yang diperoleh dan disusun
3. Teras berita (*lead*)
4. Isi berita (*body*) (Romli 2014:10)

2.5 Media Online

Media online adalah media berbasis internet, sekilas orang yang menganggap media online sebagai media elektronik, namun para ahli membagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda. Pasalnya, media online menggunakan kombinasi proses media cetak dengan menyusun informasi yang dikirimkan secara elektronik, dan juga membangun hubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Media online juga merupakan media massa yang dapat kita temukan di internet. Sebagai media massa, media online juga menggunakan prinsip pemberitaan dalam sistem kerjanya. Internet sebagai salah satu media online merupakan jenis media baru, internet memiliki media berbasis teknologi, karakteristik fleksibel , potensi interaktif, privasi dan keterbukaan, lemahnya aturan dan regulasi, dan beberapa karakteristik terkait. Internet juga telah menciptakan gerbang baru untuk organisasi yang dapat diakses secara global

dari berbagai penjuru dunia. Jika internet digunakan dengan benar, sifat internet sifat interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjalin dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan.

Pada dasarnya setiap informasi membutuhkan saluran untuk memperolehnya. Bagi penerima saluran ini biasa disebut dengan media. "Media massa menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar untuk berpindah dari sumber (komunikator) ke khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat/sarana untuk menyampaikan informasi, radio, televisi, film dan internet".

Dalam perspektif penelitian atau komunikasi massa, media online merupakan objek penelitian teoritis tentang media baru (new media), istilah ini merujuk pada permintaan untuk mengakses konten berupa konten atau informasi (Romli, 2012:31). Menurut Romli, media online merupakan generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Media online merupakan penyederhanaan dari bentuk media tradisional dan mengacu pada perkembangan teknologi digital, yang mengubah teks, grafik, gambar, dan video menjadi data digital dalam bentuk byte (Romli, 2012:30-31).

Media massa tentunya memiliki manfaat yang nyata bagi masyarakat. Menurut McQuaill (dalam Suryawati, 2011:37), peran media massa terhadap publik dibedakan menjadi 6 jenis, antara lain:

1. Sebagai media pembelajaran, media massa dapat menemukan segala jenis peristiwa dan informasi.
2. Media massa merupakan cerminan fakta, terlepas dari suka atau tidak suka.
3. Media massa berperan sebagai filter untuk menyeleksi informasi dan isu yang perlu diperhatikan.
4. Media massa menjadi pedoman bagi berbagai ketidakpastian atau berbagai alternatif.

5. Media massa merupakan sarana penyampaian informasi kepada masyarakat untuk mendapatkan umpan balik.
6. Sebagai perangkat interaktif, media massa dapat digunakan untuk komunikasi interaktif.

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat informasi, dan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk media komunikasi dan menggunakan teknologi informasi seperti telepon dan komputer. Masyarakat informasi adalah masyarakat berbasis digital yang bertukar informasi dan data melalui media yang berbeda (Zainal Abidin dalam Suryawati, 2011:47)

Menurut Suryawati (2011:46-47) media online memiliki berbagai keunggulan yang memungkinkan untuk bersaing dengan media lain. Padahal media online merupakan media jenis baru. Keunggulan tersebut antara lain :

- a) Informasi yang diberikan adalah yang terbaru. Proses rilis berita di media online sederhana, sehingga berita atau informasi dapat dimutakhirkan (update) setiap saat.
- b) Informasi real time- time. Ketika suatu kejadian terjadi, media online dapat menyajikan berita atau informasi secara live (langsung) saat peristiwa sedang terjadi.
- c) Akses praktis.
Media online dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Akses yang mudah ditawarkan dengan syarat terdapat jaringan internet dari alat pengakses berita (komputer dan smartphone).
- d) Hyperlink System
Sistem hyperlink yang terdapat pada media online merupakan sistem link antara website dengan website. Sistem memungkinkan akses ke situs/

website untuk mengakses situs/ website lain. Dengan cara ini pengakses dapat mendapatkan informasi lain.

Media online tak luput dari kelemahannya, Menurut Romli (2012:34) mengungkapkan kelemahan dan kekurangan media online adalah :

a) Ketergantungan pada komputer dan internet.

Sebuah perangkat komputer yang berfungsi sebagai media untuk mengakses media online. Tanpa komputer atau listrik. Keberadaan komputer mungkin telah digantikan oleh laptop dan smartphone, tetapi jika tidak ada daya atau baterai habis, media online pun juga tidak dapat diakses.

b) Dapat dimiliki dan dioperasikan oleh “siapa saja”.

Mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis dapat menikmati dan memiliki media online dengan “copy-paste” informasi dari situs lain.

c) Mata cenderung “mudah lelah”

Pembaca media online akan merasakan kelelahan mata saat membaca berita atau informasi di media online terutama naskah yang panjang

d) Akurasi kurang diperhatikan

Media online dituntut untuk terus update sehingga mengutamakan kecepatan pemrosesan sehingga pemberitaan yang ditulis media online tidak seakurat media cetak.

2.6 Media dan Bunuh Diri

Media online dalam kasus peliputan bunuh diri cenderung masih tidak begitu memperhatikan aturan-aturan dalam peliputan bunuh diri oleh Dewan Pers. Masih banyak sekali berita-berita yang dimuat didalam media *online*, wartawan “membungkus” beberapa berita tentang bunuh diri seolah sebuah peristiwa kriminalitas. Beberapa diantaranya, masih memperlihatkan korban bunuh diri dengan amat detail dari percobaan hingga kematiannya.

Pemberitaan tentang bunuh diri, baik di koran cetak maupun *online*, dapat memicu sikap pembaca terhadap perilaku bunuh diri (Niederkrotenthaler et al.,2009:Pirkis,2009). Kurangnya kesadaran wartawan terhadap etika penulisan berita bunuh diri , menjadi sebab berita bunuh diri yang tersebar di media siber yang di dalam penulisannya masih ada beberapa yang salah.

Pada tahun 2000, WHO mengeluarkan pedoman media untuk pencegahan bunuh diri. Pedoman ini menjelaskan beberapa poin, di dalam pedoman-pedoman tersebut, berisi tentang poin-poin yang mendorong profesionalisme media untuk menghindari penggunaan bahasa yang menormalkan bunuh diri atau menganggap bahwa bunuh diri merupakan solusi dari sebuah masalah, selain itu menghindari lokasi yang mencolok dan pengulangan cerita bunuh diri, menghindari deskripsi yang jelas tentang metode bunuh diri, dan menghindari memberikan informasi detail tentang bunuh diri. Untuk situs bunuh diri, sebaiknya berhati-hati menggunakan foto atau klip video, gunakan kesempatan untuk mendidik pembaca tentang bunuh diri, dan memberikan informasi tentang kesehatan .(WHO,2008)

Sayangnya pedoman ini belum sepenuhnya diindahkan atau diadopsi secara serius oleh para jurnalis di Indonesia. Banyak perdebatan tentang bagaimana cara media melaporkan berita bunuh diri, banyak jurnalis yang percaya bahwa penulisan berita bunuh diri sudah cukup baik, profesional media umumnya cenderung menolak segala bentuk regulasi. Dalam pengkajian oleh jurnal “*Do Newspaper reports of suicide comply with standard suicide reporting*

guidelines? A Study from Bangalore, India” menyebutkan bahwa sebuah tinjauan sistematis yang menganalisis temuan dari studi yang berbeda tentang topik ini menyimpulkan bahwa ada peningkatan jumlah bunuh diri yang diakibatkan dari akun media tentang bunuh diri yang meromantisasi atau mendramatisur deskripsi kematian akibat bunuh diri (Sudak & Sudak, 2005).

Pemberitaan tentang bunuh diri yang dimuat oleh beberapa media berlatar belakang perceraian, tingkat pengangguran yang tinggi, masalah percintaan, masalah ekonomi, depresi, dan juga kurangnya peran orang terdekat. Dalam Pencegahan bunuh diri salah satu pendekatan kesehatan masyarakat yang diakui adalah pelaporan media yang bertanggung jawab tentang perilaku bunuh diri (Sisask & Varnik, 2012).

Sebuah studi tentang media dan bunuh diri Indonesia berjudul “ *Indonesian online newspaper reporting of suicidal behavior: Compliance with World Health Organization media guidelines*” menemukan bahwa sebagian besar media online atau surat kabar memiliki kecenderungan untuk membesar-besarkan berita bunuh diri untuk dijadikan berita. Narasi media online di Indonesia setelah diteliti secara umum cenderung:

- 1) Hampir semua dalam pemberitaannya memuat konten eksplicit menyebutkan metode bunuh diri seperti “tenggak racun” ,”melompat” dan “gantungan diri”
- 2) Mencantumkan nama pelaku percobaan bunuh diri.
- 3) Alasan bunuh diri secara gamblang dijelaskan di *headline* berita.
- 4) Kebanyakan laporan berita memberikan informasi rinci tentang bunuh diri, termasuk foto dan ilustrasi orang yang meninggal karena bunuh diri.
- 5) Media secara gamblang menyebutkan latar belakang seseorang memutuskan untuk bunuh diri, informasi tersebut didapatkan dari wawancara kepada pihak keluarga, saksi, ataupun surat wasiat korban.

- 6) Media menyebutkan secara detail proses terjadinya bunuh diri dengan rinci, bahkan menjelaskan racun apa yang ditenggak, jenis tali yang dipakai korban bunuh diri, dan juga detail korban lompat sebuah gedung.
- 7) Kebanyakan media di Indonesia tidak mencoba untuk memberikan edukasi kepada pembaca tentang bunuh diri. Bisa terhitung media yang mencantumkan informasi tentang masalah bunuh diri, dan juga kontak bantuan. (Nisa, Arifin, dkk 2020:6)

Selanjutnya dalam lingkup media dan bunuh diri, Dewan Pers menjadi lembaga independen di Indonesia yang mengawasi kegiatan – kegiatan lembaga pers dan juga mengawasi berita yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu peran Dewan Pers, harus selalu mengawasi berita yang beredar di masyarakat di karenakan penyebaran informasi secara daring yang mengakibatkan kurangnya literasi di masyarakat.

Peristiwa dan kasus – kasus yang merebak di masyarakat seolah menjadi “sasaran empuk” bagi para pemburu berita. Seperti berita tentang psikologis seseorang yaitu bunuh diri. Faktanya, pada beberapa pemberitaan di media tentang bunuh diri, masih ada beberapa media yang tidak mengacu pada ketentuan pedoman pemberitaan oleh Dewan Pers. Merujuk pada ketentuan peraturan Dewan Pers yaitu wartawan dilarang keras untuk menceritakan detail kronologis kejadian dan identitas pelaku kepada khalayak dan beberapa dokumentasi tentang foto, video dari korban bunuh diri yang seharusnya dihindari.

Di Lampung kasus bunuh diri yang tersebar di beberapa media siber, yang di dalam penulisannya masih melanggar terkait dengan pemberitaan bunuh diri, beberapa media siber ini menggunakan headline menggunakan pilihan kata atau diksi yang kurang tepat. Beberapa aturan terkait pemberitaan bunuh diri oleh Dewan Pers adalah sebagai berikut :

1. Wartawan mempertimbangkan secara seksama manfaat sebuah pemberitaan bunuh diri. Kalau pun berita dibuat, harus diarahkan kepada concern atas permasalahan yang dihadapi orang yang bunuh diri yang sekaligus adalah korban, bukan justru mengeksploitasi kasus tersebut sebagai berita yang sensasional.
2. Pemberitaan bunuh diri sebaiknya diletakkan atau diposisikan sebagai isu kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas karena kasus bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor tunggal.
3. Wartawan menyadari bahwa pemberitaan kasus bunuh diri dapat menimbulkan perasaan traumatik kepada keluarga pelaku, teman, dan orang-orang yang mengenal pelaku.
4. Wartawan menghindari pemberitaan yang bermuatan stigma kepada orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba melakukan bunuh diri.
5. Wartawan menghindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarganya. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
6. Wartawan menghindari penyebutan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri untuk menghindari aksi pengulangan.
7. Dalam melakukan wawancara terkait aksi bunuh diri, wartawan harus mempertimbangkan pengalaman traumatis keluarga atau orang terdekat.
8. Dalam mempublikasikan atau menyiarkan berita yang menayangkan gambar, foto, suara atau video tentang kasus bunuh diri, wartawan perlu mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan (copycat suicide) dimana orang lain mendapat inspirasi dan melakukan aksi peniruan, terutama terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan pesohor, artis, atau tokoh idola

9. Wartawan menghindari ekspos gambar, foto, suara atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang dapat menimbulkan perasaan traumatik bagi masyarakat yang melihat atau menontonnya.
10. Wartawan pers penyiaran menghindari siaran langsung terhadap orang yang sedang berniat melakukan aksi bunuh diri.
11. Wartawan menghindari penyiaran secara detil modus dari aksi bunuh diri, mulai dari cara, peralatan, jenis obat atau bahan kimia, maupun teknik yang digunakan pelaku. Termasuk tidak mengutip secara detil informasi yang berasal dari dokter maupun penyidik kepolisian ataupun membuat sketsa dan bagan terkait hal tersebut.
12. Wartawan menghindari pengambilan bahan dari media sosial, baik foto, tulisan, suara maupun video, dari korban bunuh diri untuk membuat berita bunuh diri
13. Wartawan menghindari berita ulangan terkait riwayat seseorang yang pernah melakukan upaya bunuh diri
14. Wartawan menghindari pemberitaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “alami” atau “yang dapat dipahami” terhadap masalah, misalnya, kegagalan mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau krisis keuangan. Wartawan tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup, seperti karier, posisi, kekayaan.
15. Pers menghindari eksploitasi pemberitaan kasus bunuh diri antara lain dengan cara mengulang-ulang pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi atau yang pernah terjadi.
16. Wartawan menggunakan secara hati-hati diksi serta istilah, dan menghindari penggambaran yang hiperbolik. Data statistik, harus diperlakukan hati-hati, dengan sumber yang jelas.
17. Pers menghindari pemuatan atau penayangan berita mengenai bunuh diri pada halaman depan, kecuali penulisan mendalam mengenai situasi kesehatan masyarakat dan bunuh diri hanya ditulis sebagai salah satu misal.

18. Wartawan diperbolehkan menulis atau menyiarkan berita lebih detail dengan fokus untuk pengungkapan kejahatan di balik kematian yang semula diduga sebagai kasus bunuh diri, karena berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.
19. Dalam hal pers atau wartawan memutuskan untuk memberitakan kasus bunuh diri, maka berita yang ada harus diikuti dengan panduan untuk mencegah pembaca, pendengar, atau pemirsa melakukan hal serupa seperti referensi kepada kelompok, alamat, dan nomer kontak lembaga dimana orang-orang yang mengalami keputusasaan dan berniat bunuh diri bisa memperoleh bantuan. Wartawan harus meminta pendapat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri.
20. Pemberitaan tentang bunuh diri tidak boleh dikaitkan dengan hal-hal gaib, takhyul atau mistis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Menurut Kirk & Miller (1986:9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu didalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung oleh pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Penelitian kualitatif yaitu berupa pendekatan sistematis dan juga subjektif yang menjelaskan bagaimana pengalaman hidup berdasarkan kenyataan yang terjadi melalui pemahaman dan mengenai bentuk pengalaman manusia. Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan juga penelitian ini dapat menginterpretasikan makna. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti tertarik untuk mendalami makna, proses serta pemahaman dan makna yang terdapat dalam gambar atau kata kemudian peneliti menganalisis dan menginterpretasikan makna tersebut. Peneliti akan membandingkan kedua media online Kompas.com dan JPNN.com dengan cara deskriptif atau mendeskripsikan framing kedua media online tersebut serta mengetahui perbedaan antara keduanya.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis framing Zhongdang Pan dan Kosicki dengan empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Analisis framing termasuk kedalam paradigma konstruktionis teori ini dikenalkan oleh Peter L Berger bersama dengan Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi realitas sosial atas realitas. Sebuah proses konstruksi sosial media massa dapat dijelaskan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Peneliti akan melihat keberpihakan media yaitu apakah kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada rakyat dan juga keberpihakan kepada kepentingan umum. Pada bagian ini peneliti akan melihat sejauh mana penulisan di dalam artikel berita bunuh diri tersebut berpihak kepada kapitalis atau murni terbentuk dari pikiran wartawan sehingga mempengaruhi khalayak.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan agenda media. Peneliti akan melihat bagaimana penulisan dan perbandingan kecepatan dalam produksi berita.

3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Media membentuk sebuah good news and bad news yaitu media memandang sebuah berita yang meninggalkan citra baik. Sedangkan bad news cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek , lebih buruk, lebih jahat dari yang sesungguhnya. Peneliti akan melihat bagaimana Kompas.com dan JPNN.com cenderung memberitakan kasus bunuh diri kearah good news atau bad news setelah melakukan analisis framing terhadap artikel tersebut.

4. Tahap Konfirmasi

Pada tahap ini konfirmasi merupakan tahapan ketika media massa pemirsa maupun pembacanya memberi argumentasi serta pertanggung jawaban terhadap pilihannya untuk terlibat kedalam tahapan pembentukan konstruksi.

Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Tahapan ini juga berpengaruh kepada pembaca sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari artikel berita tentang kasus bunuh diri di media online Kompas.com dan JPNN.com, peneliti telah memilih 22 berita dengan 5 kasus yang sama, artikel tersebut akan ditelaah sesuai dengan analisis framing dan teori konstruksi realitas sosial yang akan peneliti gunakan. Sedangkan data sekunder peneliti mengambil beberapa referensi yang berasal dari buku, jurnal dalam dan luar negeri, dan juga beberapa regulasi terkait dengan pemberitaan bunuh diri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan analisis isi terhadap pemberitaan bunuh diri di media online Kompas.com dan JPNN.com yaitu berita tentang kasus bunuh diri yang ada pada masing-masing laman media online. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan dalam bentuk tulisan, gambar dan juga karya dari sebuah peristiwa yang

berlalu. Data yang diperoleh adalah hasil dari pengumpulan pencarian melalui keyword atau kata kunci :” bunuh diri di Lampung” pada kolom pencarian yang terdapat pada bagian atas laman website Kompas.com dan JPNN.com . Peneliti memilih 22 artikel berdasarkan 3 narasi dominan yaitu : metode bunuh diri, faktor tunggal sebagai penyebab terjadinya bunuh diri, dan deskripsi kehidupan korban sebelum kematian.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki untuk melihat realitas framing di media online sekaligus mencari tahu pelanggaran etika pemberitaan bunuh diri pada laman media online. Seperti yang telah dijelaskan di Bab 2 , peneliti menggunakan model Pan dan Kosicki karena kearah mana model ini lebih mendetail dan melihat pembedaannya. Dalam perangkat framing Zhongdang Pan dan Kosicki terdapat 4 unsur di dalamnya yaitu struktur sintaksis, struktur skrip , struktur retorik dan struktur tematik. Keempat struktur ini berpusat pada organisasi ide.

1. Struktur Sintaksis

Melihat cara pandang wartawan dalam menyusun peristiwa ke dalam sebuah berita dengan melihat pernyataan, opini, dan juga kutipan, serta pengamatan peristiwa.

2. Struktur Skrip

Melihat bagaimana cara pandang wartawan dalam mengemas peristiwa dengan menggunakan konsep 5W+1H. Unsur ini adalah unsur yang terpenting dalam sebuah perangkat framing.

3. Struktur Tematik

Melihat bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya. Struktur ini dilihat dari detail dan kontrol informasi, koherensi dan hubungan antar kalimat.

4. Struktur Retoris

Melihat pemakaian pilihan kata, grafik, gambar dan juga idiom yang digunakan untuk mendukung dan menekankan fakta.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Bunuh Diri di Lampung ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedua media online yaitu Kompas.com dan JPNN.com terhadap suatu peristiwa bunuh diri dan kemana pemingkaiian berita tersebut diarahkan. Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Dilihat secara keseluruhan peristiwa bunuh diri di kedua media online tersebut yaitu Kompas.com dan JPNN.com dibingkai seperti sebuah isu kriminal bukan isu kesehatan jiwa. Penulisan pada kedua meda online tersebut disebutkan secara gamblang, metode dan cara serta alat yang dipakai korban bunuh diri dijelaskan secara detail. Dan kasus berita bunuh diri diberitakan secara terus menerus sebagai berita yang heboh dan sensasional. Selain itu diambil dari berbagai angle yang tidak penting seperti hobi korban dan kehidupan pribadi korban. Penulisan berita juga tidak memperhatikan perasaan traumatis bagi keluarga korban. Kontruksi realitas sosial yang banyak mengontruksi yaitu media JPNN.com paling banyak memberitakan dengan sentimen realitas sosial korban bunuh diri ditekankan kepada unsur *why* dan *how*, dengan penggunaan “gangguan jiwa” dan juga “putus asa”.

2. Dilihat dari *headline* dan juga isi berita, sikap kedua media *online* tersebut dalam kasus bunuh diri mengalami masalah etika terhadap penulisannya yaitu pemilihan diksi yang paling banyak dipakai pada 4 artikel yaitu artikel 13,14,15 dan 21 seperti “nekat” dan “geger”. Kedua kata ini memiliki konotasi negatif dalam penulisan berita bunuh diri, kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang negatif seperti “nekat bunuh diri” yang dituliskan di beberapa artikel dan “nekat menenggak racun”. Lain halnya dengan penggunaan kata “geger” yang juga didukung dengan kata sebelumnya seperti “mendadak geger” yang seperti sesuatu yang heboh dan gempar dan juga menggambarkan korban bertindak tiba-tiba secara janggal. Keseluruhan isi berita mengambil banyak angle korban dan cenderung menyudutkan korban. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pemberitaan itu sendiri yaitu mempunyai stigma negatif terhadap korban.

3. Pemberitaan terhadap dua media online tersebut cenderung kearah bad news dan melanggar etka terkait pedoman Dewan Pers tentang penulisan pemberitaan bunuh diri. Pemakaian foto korban dan ditempatkan pada headline yang mengekspos grafis yang dapat menimbulkan efek trauma bagi pembaca yang akan menormalisasi tindakan bunuh diri. Efek yang ditimbulkan dari pembingkaiian peristiwa bunuh diri adalah realita yang media tuliskan pada berita menjadi realita bagi khalayak. Dan jika realita pemberitaan tersebut tidak diisukan sebagai sesuatu yang dapat dihentikan dan merupakan isu kesehatan jiwa, khalayak juga tidak menganggap peristiwa bunuh diri adalah sebuah permasalahan kesehatan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Melihat hasil dari pembedingkaian diatas, masih banyak penulisan berita bunuh diri yang dituliskan tidak sesuai dengan pedoman pemberitaan bunuh diri yang berlaku. Wartawan seharusnya memahami kasus bunuh diri sebagai kasus yang berhati-hati dalam penulisannya. Wartawan sebaiknya juga paham dengan memberi perhatian penuh terhadap kasus bunuh diri, efek dari peristiwa bunuh diri dan juga bagaimana penulisan berita bunuh diri.
2. Perlunya sosialisasi kepada wartawan tentang penulisan pemberitaan bunuh diri dari Kompas.com maupun JPNN.com, hal ini sangat berpengaruh karena nantinya dalam penulisan tidak ada kesalahan dan bermuatan stigma terhadap korban. Dan juga harus diperhatikan penulisan pada headline dan pemakaian foto korban.
3. Pada penulisan berita bunuh diri, sebaiknya diakhir berita dicantumkan hotline atau nomor darurat pencegahan bunuh diri seperti kontak Into The Light Indonesia dan Kesehatan Jiwa Kemenkes. Upaya preventif ini berlaku untuk mengurangi *copycat suicide* dan media online *aware* terhadap kasus bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alex, Sobur. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Almagor, Raphael Cohen. (2001). *Speech, Media, and Ethics: The Limits of Free Expression*. United Kingdom : Palgrave MacMillan UK.

As. Haris. Sumadiria. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Asep Syamsul M.Romli. (2012). *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendekia.

Berger, L. Peter dan Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality : A Traetise in the Sociology of Knowledge*. New York , USA: Penguin Books.

Cangara, Hafield. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Eriyanto, & Mulyana, D. (2002). *Analisis framing : konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: Lkis.

Hamad. Ibnu. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprse.

Imawan, Teguh. (2000). *Media Surabaya Mengaburkan Makna Edisi 09*. Jakarta: Pantau.

- Kirk, J & Miller, M.I. (1986). *Reability and Validity in Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Leo DE, Diekstra. (2002). *Suicide Prevention A Holictic Approach*. New York: CRC Press.
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luce, Ann. (2016). *The Bridgend Suicides. Suicide and the Media*. Poole: UK.
- M. Romli, Asep Syamsul. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition. Thousand Oaks*. California: Sage Publications.
- Spencer, M. Lyle. (1917). *News writing*. Boston: Houghton.
- Sudibyoy, Agus. (1999). *Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*. Yogyakarta: Bigraf.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Williard G. Bleyer. (1923). *Newspaper Writing and Editing*. Boston: Houghton.

Jurnal

- Arafat, S. M .Y., Mali, B., & Akter, H. (2018). Quality of online news reporting of suicidal behavior in Bangladesh against World Health Organization Guidelines. *Asian Journal of Psychiartry*, 40 , 126-129. <https://doi.org/10.1016/j.jajp.2018.10.010>.
- Chandra, P. S., Doraiswamy, P., Padmanabh, A., & Philip, M. (2013) . Do newspaper reports of suicides comply with standard suicide reporting guidelines? A study form Bangalore, India. *International Journal of Social Psychiartry*, 60,687-694. <https://doi.org/10.1177//0020764013513438>

- Fu, K. W., Chan, Y.-Y., & Yip, P. S. F. (2011). Newspaper reporting of suicides in Hongkong, Taiwan and Guangzhou: Compliance with WHO media guidelines and epidemiological comparisons. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 65, 928-933. <https://doi.org/10.1136/jech.2009.105650>.
- Marthy Utami, S. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bunuh Diri di Detik.com. *Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara*.
- Murniati, R. L., & Hasfi, N. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri di tribunews.com. *Interaksi Online*, 9 (2) 40-52.
- Niederkrotenthaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., & Sonneck, G. (2010). Role of Media Reports in Completed and prevented Suicide : Werther v. Papageno Effects. *The British Journal of Psychiatry*, 197 (3), 234-23. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.109.074633>.
- Nisa, N., Arifin, M., Nur, M., M.F., Adella, S., & Marthoenis, M. (2020). Indonesian Online Newspaper Reporting of Suicidal Behavior: Compliance with World Health Organization Media Guidelines. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(3), 259-262. <https://doi.org/10.1177/0020764020903334>.
- Pan, Zhongdang dan Gerald M. Kosicki. (1993). *Framing Analysis : An Approach to News Discourse*. *Jurnal Political Communication* Vol. 10. No.1 :55-75.
- Pirkis, J. (2009). *Suicide and the Media*. *Psychiatry*, 8, 269-271. <https://doi.org/10.1016/j.mppsy.2009.04.009>.
- Ridho, Muhammad Taufiq. (2017). Framing Media Online Kompas.com terhadap pelaku kekerasan seksual murid di JIS. *Jurnal Sosial* 17-49.

Sisask, M., & Varnik, A. (2012). Media roles in suicide prevention: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 9, 123-138.

Stack, S. (2002). Media coverage as a risk factor in suicide Injury Prevention. *Journal Injury* 8, iv30-iv32. <https://doi.org/10.1016/j.jajp.2018.06.001>.

World Health Organization. (2008). Preventing suicide : A resource for media professionals (No. WHO/MSD/MER/17.5). World Health Organization.

World Health Organization. WHO. (2014) . Preventing suicide : A global imperative. *World Health Organization*.

Internet:

Badan Pusat Statistik. (2015). *Data Kasus Bunuh Diri di Indonesia*. <https://www.bps.go.id>. Diakses Mei 2021.

Dewan Pers. (2019). *Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri*. https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090256_PEDOMAN_PEMBERITAAN_TERKAIT_TINDAK_DAN_UPAYA_BUNUH DIRI_.pdf Diakses Mei 2021.

Into the light. (2018). *Bunuh Diri sebagai Masalah Kesehatan Global: Data dan Fakta Terbaru*. <https://www.intothelightid.org/tentang-bunuh-diri/bunuh-diri-sebagai-masalah-kesehatan-global-data-dan-fakta-terbaru/>.

Lokadata.beritagar.id. (2019). *Kasus Bunuh Diri 2019*. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/kasus-bunuh-diri/2019-1568112805#> Diakses Mei 2021.

Pusdatin Kemenkes. (2019). *Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view1910300002/situasi-dan-pencegahan-bunuh-diri.html> Diakses Mei 2021.

SimilarWeb.com. (2021). *Top Sites in Indonesia*. <https://similarweb.com>. Diakses Mei 2021.

Tirto.id. (2019). *Konglomerat Media Jalur Media TV & Cetak*. <https://google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7> Diakses Mei 2021.